

## **IMPLEMENTASI SUPERVISI DIREKTIF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENGAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI GADINGKASRI**

**Nindiya Zalwa Natasya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang

\*E-mail: [nindiya.zalwa.2401316@students.um.ac.id](mailto:nindiya.zalwa.2401316@students.um.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi direktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran inklusi di SDN Gadingkasri. Supervisi direktif dipilih karena model ini menekankan arahan yang jelas, umpan balik langsung, serta pendampingan intensif bagi guru, yang menjadi kunci penting dalam konteks pembelajaran inklusi di mana guru berperan sebagai sumber utama proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan kepala sekolah. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana supervisi direktif diterapkan, bentuk bimbingan yang diberikan, serta perubahan yang muncul dalam praktik pengajaran inklusi. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas supervisi direktif dalam membantu guru mengelola kebutuhan belajar beragam siswa, meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, serta memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam konteks sekolah inklusi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan strategi supervisi yang lebih adaptif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** supervisi direktif; pembelajaran inklusif; kualitas pengajaran

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of directive supervision in improving the quality of inclusive teaching at SDN Gadingkasri. Directive supervision is considered appropriate because it emphasizes clear guidance, direct feedback, and intensive assistance for teachers an essential aspect in inclusive learning contexts where teachers act as the primary source of instruction. This research employs a qualitative approach, utilizing direct classroom observations and in-depth interviews with classroom teachers, special education support teachers, and the principal. The observations focus on how directive supervision is carried out, the types of guidance provided, and the changes observed in inclusive teaching practices. The findings are expected to offer empirical insights into the effectiveness of directive supervision in helping teachers address diverse student needs, enhance learning interactions, and strengthen pedagogical competence in an inclusive school environment. Moreover, the results are intended to contribute to the development of more adaptive and sustainable supervision strategies in primary schools.*

**Keywords:** *directive supervision; inclusive learning; teaching quality*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi di Indonesia terus mengalami perkembangan sebagai upaya mewujudkan layanan pendidikan yang adil, ramah, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan akses pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Namun, dalam implementasinya, berbagai studi menegaskan bahwa praktik pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan struktural maupun pedagogis. Menurut Sari (2021), salah satu hambatan terbesar pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sistematis melalui pembinaan profesional yang terarah dan berkelanjutan.

Supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat profesionalitas guru. Dirjen GTK (2020) menegaskan bahwa supervisi harus menjadi proses pembinaan yang mampu mendorong guru untuk terus berkembang sesuai tuntutan pembelajaran. Mulyasa (2019) juga menyatakan bahwa supervisi merupakan kegiatan profesional yang difokuskan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui bimbingan dan layanan yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Glickman (2018) menekankan pentingnya pemberdayaan guru melalui pendekatan supervisi yang mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, supervisi dapat berfungsi tidak hanya sebagai pengawasan administratif, tetapi juga sebagai pendampingan pedagogis yang relevan dalam konteks inklusi.

SDN Gadingkasri sebagai salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi menghadapi realitas yang sama. Guru di

kelas reguler dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang diferensiasi pembelajaran, strategi adaptif, serta komunikasi efektif dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Prastyo (2022), banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan dalam merancang instruksi yang tepat. Kondisi ini membuktikan bahwa proses peningkatan kapasitas guru tidak dapat berjalan secara alami, melainkan harus difasilitasi melalui supervisi pendidikan yang kuat agar kualitas praktik inklusi dapat terwujud secara optimal.

Supervisi pendidikan, khususnya supervisi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran, merupakan instrumen penting dalam mendukung profesionalitas guru. Supervisi yang dilakukan secara sistematis dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa supervisi memiliki fungsi pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran. Selain itu, Bush (2021) menyatakan bahwa supervisi instruksional memberikan dukungan teknis bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Sergiovanni (2020) juga menambahkan bahwa kualitas supervisi memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas guru dalam mengelola kelas dan meningkatkan capaian belajar siswa.

Salah satu model supervisi yang relevan dalam konteks kebutuhan pendampingan intensif adalah supervisi direktif. Model ini menekankan pada arahan yang jelas, instruksi yang konkret, serta umpan balik langsung dari supervisor kepada guru agar mampu mengatasi kendala teknis dalam pelaksanaan pembelajaran (Glickman et al., 2018). Mulyasa (2021) juga menegaskan bahwa supervisi direktif efektif diterapkan ketika guru membutuhkan bimbingan terstruktur untuk

meningkatkan keterampilan dasar pengajaran. Dalam konteks pendidikan inklusi, pendekatan ini sangat penting karena guru bertanggung jawab untuk menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam (Rosyid, 2022). Supervisi yang terarah diyakini dapat meningkatkan kompetensi adaptif guru serta kualitas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran inklusif (Pertiwi, 2023).

Penelitian mengenai supervisi akademik dalam konteks pendidikan inklusi telah dilakukan, misalnya dengan mengkaji pengaruh supervisi terhadap kompetensi pedagogik guru (Cahyaningsih & Astuti, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan supervisi direktif sebagai model supervisi dalam mendukung praktik pembelajaran inklusi masih sangat terbatas. Selain itu, Ainscow (2020) menekankan bahwa sekolah inklusi membutuhkan strategi supervisi yang spesifik, terarah, dan berkelanjutan untuk membantu guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris mengenai kontribusi nyata supervisi direktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran inklusi di sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis bagaimana supervisi direktif diterapkan di SDN Gadingkasri, serta bagaimana dampaknya terhadap praktik pengajaran guru dalam pembelajaran inklusi. Penelitian ini juga penting untuk menilai sejauh mana supervisi tersebut mendukung peningkatan kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan individual siswa (Suhardjono, 2021). Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif terkait efektivitas supervisi direktif dalam membangun pengajaran inklusi yang berkualitas

(Triwiyanto, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan model supervisi yang lebih adaptif, terarah, dan berkelanjutan dalam pendidikan inklusif (Yusuf, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi supervisi direktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran inklusi di SDN Gadingkasri. Pendekatan ini relevan karena fenomena supervisi dan praktik pembelajaran inklusi merupakan aktivitas profesional yang terjadi secara alami dalam konteks sekolah dasar, sehingga membutuhkan eksplorasi menyeluruh. Sejalan dengan Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas secara holistik, terutama ketika fokus penelitian berkaitan dengan interaksi manusia dan proses pembinaan profesional.

Penelitian dilaksanakan di SDN Gadingkasri, sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dinamika supervisi dan praktik pembelajaran inklusi. Waktu penelitian berlangsung sesuai kalender akademik dan menyesuaikan jadwal supervisi serta kegiatan pembelajaran di sekolah.

Target penelitian adalah pelaksanaan supervisi direktif dalam pengajaran inklusi. Subjek penelitian meliputi guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), serta kepala sekolah sebagai supervisor utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai kebutuhan data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung melakukan pengamatan, penggalian informasi, dan interpretasi data.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan

penelitian kualitatif studi kasus sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**

Peneliti masuk ke lapangan, membangun hubungan dengan informan, dan melakukan observasi naturalistik terkait proses supervisi direktif. Peneliti mencatat bentuk arahan supervisor, mekanisme umpan balik, serta perubahan strategi pembelajaran guru dalam konteks kelas inklusi.

2. **Wawancara Mendalam**

Peneliti mewawancarai guru kelas, GPK, dan kepala sekolah untuk memahami pengalaman mereka dalam menerima dan menerapkan supervisi direktif. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip secara lengkap.

3. **Analisis Dokumentasi**

Peneliti menelaah dokumen berupa RPP, instrumen supervisi, dan dokumen pendukung lainnya untuk melihat keterkaitan antara prosedur supervisi dan implementasi pembelajaran inklusi.

4. **Analisis Data Interaktif**

Seluruh data dianalisis secara siklus menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014): kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengamati, mewawancarai, dan menginterpretasi data. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan lembar analisis dokumentasi. Penggunaan instrumen ini membantu peneliti menjaga konsistensi pengumpulan data serta meningkatkan kredibilitas temuan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi naturalistik**, untuk menangkap implementasi supervisi direktif serta strategi pembelajaran inklusi di kelas.
2. **Wawancara mendalam**, untuk menggali pengalaman, pandangan, dan respons guru serta GPK terhadap supervisi direktif.
3. **Analisis dokumentasi**, mencakup RPP, instrumen supervisi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran dan supervisi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. **Kondensasi Data**: memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah.
2. **Penyajian Data**: menata data agar mudah dipahami dalam bentuk tabel, narasi, atau matriks.
3. **Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan**: menyimpulkan temuan berdasarkan pola dan hubungan antar data serta memverifikasinya melalui triangulasi dan pengecekan ulang.

Pendekatan ini menekankan bahwa analisis bersifat siklus dan terus berulang sampai kesimpulan valid diperoleh (Miles et al., 2014; Sutopo, 2020; Herdiansyah, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi direktif di SDN Gadingkasri berjalan secara sistematis melalui rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan supervisi, kunjungan kelas, bimbingan teknis, pemberian umpan balik, serta kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Temuan awal dari observasi dan wawancara menggambarkan bahwa supervisi direktif membantu memperjelas langkah-langkah pedagogis bagi guru dalam menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Sejalan dengan

pandangan Mulyasa (2020) dan Glickman et al. (2018) mengenai pentingnya supervisi terstruktur pada konteks pembelajaran kompleks. Ringkasan temuan tersebut

ditampilkan dalam tabel dan gambar berikut sebagai gambaran menyeluruh proses supervisi yang diterapkan.

Tabel 1. Aktivitas Supervisi Direktif di SDN Gadingkasri

| Jenis Kegiatan Supervisi  | Deskripsi Singkat  | Total Guru       |
|---------------------------|--|------------------|
| Perencanaan Supervisi     | Supervisi  | 1 Kepala Sekolah |
| Kunjungan Kelas           | Penyusunan rencana supervisi dan strategi pembelajaran inklusi<br>Kepala sekolah / GPK mengunjungi kelas untuk observasi dan pendampingan guru | 12 Guru          |
| Bimbingan Teknis di Kelas | Pendampingan langsung pada guru mengenai RPP berdiferensiasi dan metode ajar   | 12 Guru          |
| Umpan Balik               | Pemberian evaluasi dan arahan setelah pembelajaran berlangsung   | 12 Guru          |
| Kolaborasi Guru dan GPK   | Dukungan teknis oleh GPK sebagai co-supervisor   | 12 Guru          |

Gambar 1. Alur Supervisi Direktif di SDN Gadingkasri





Berdasarkan aktivitas dan alur supervisi pada tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa supervisi direktif dilaksanakan melalui perencanaan supervisi, observasi kelas oleh kepala sekolah maupun GPK, bimbingan teknis langsung, serta pemberian umpan balik setelah pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah memberikan arahan terstruktur terkait penyusunan perangkat ajar yang responsif, diferensiasi RPP, adaptasi media, serta modifikasi tugas bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru menyatakan bahwa pendampingan ini membantu mereka memahami langkah konkret dalam mengatasi kesulitan belajar siswa serta dalam mengembangkan pola interaksi yang lebih suportif, selaras dengan pandangan Sari (2021) tentang efektivitas pendampingan konkret dalam konteks pembelajaran inklusi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mulyasa (2020), yang menegaskan bahwa supervisi direktif diperlukan ketika guru menghadapi tuntutan kompetensi baru dan situasi kelas yang kompleks. Dampak positif terlihat dari meningkatnya kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran adaptif serta kepekaan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. Instruksi yang jelas dan contoh langsung dari supervisor terbukti memudahkan guru dalam mengelola kelas inklusif, khususnya dalam menangani perilaku siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan individual dan penguatan positif yang konsisten.

Selain itu, keterlibatan GPK memperkuat kolaborasi profesional antar pendidik. GPK berperan sebagai co-supervisor yang memberikan dukungan teknis terkait karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru reguler memiliki mitra dalam mengatasi tantangan pembelajaran inklusif. Hal ini mendukung pernyataan Pertiwi (2023) bahwa efektivitas pembelajaran inklusi menuntut adanya kerja sama erat antara guru reguler dan GPK dalam pemenuhan kebutuhan belajar yang beragam.

Meski memberikan dampak positif, penelitian juga menemukan adanya hambatan. Beberapa guru merasa bahwa supervisi direktif menjadikan mereka lebih sebagai penerima instruksi sehingga ruang kreativitas menjadi terbatas. Dominasi arahan supervisor membuat sebagian guru kurang percaya diri mengambil inisiatif, mendukung temuan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa supervisi yang terlalu direktif dapat menimbulkan ketergantungan guru bila tidak diimbangi dialog dan refleksi. Selain itu, keterbatasan waktu supervisor, beban administrasi, serta variasi kompetensi antar supervisor menyebabkan tindak lanjut pembinaan tidak selalu berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vijaya dan Kurniawan (2022) tentang tantangan struktural supervisi akademik di sekolah dasar.

Jumlah siswa yang besar di kelas inklusi juga menjadi faktor pembatas bagi guru untuk menerapkan rekomendasi supervisor secara penuh. Guru harus membagi perhatian dalam rentang kebutuhan yang beragam sehingga implementasi arahan supervisi perlu dilakukan secara bertahap. Hal ini mendukung pandangan Suhadi (2021) bahwa supervisi harus mempertimbangkan realitas kelas dan fleksibilitas pelaksanaan.

Secara keseluruhan, implementasi supervisi direktif di SDN Gadingkasri memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam pembelajaran inklusif. Supervisi ini mempercepat transfer praktik pembelajaran adaptif, memperjelas strategi dalam mengelola keberagaman siswa, serta memperkuat kolaborasi profesional. Namun, untuk keberlanjutan pembinaan, supervisi direktif perlu dikombinasikan dengan pendekatan supervisi klinis, reflektif, dan kolaboratif, sebagaimana direkomendasikan Kurniawan (2022) dan Tanjung (2021), sehingga guru dapat berkembang lebih mandiri dan inovatif dalam menghadapi dinamika pembelajaran inklusi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi direktif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran inklusi di SDN Gadingkasri melalui pendampingan yang terarah untuk memperkuat perencanaan, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran guru. Meskipun supervisi ini mampu mendorong peningkatan kompetensi guru, implementasinya masih menghadapi hambatan yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, ketergantungan guru pada supervisor, serta variasi kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran inklusi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme monitoring dan tindak lanjut supervisi, peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi yang lebih optimal dengan Guru Pendamping Khusus agar supervisi tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga mampu membangun kemandirian reflektif guru. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model supervisi direktif yang lebih sistematis dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi strategi pembinaan profesional yang efektif dalam jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusive education: Challenges and strategies*. Routledge.
- Ariyanti, N. (2023). *Teknik analisis data dalam penelitian pendidikan*. Paramedia.
- Bush, T. (2021). *Instructional leadership and school improvement*. Sage Publications.
- Cahyaningsih, I., & Astuti, K. (2022). Hubungan persepsi supervisi akademik dengan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(11), 1180–1187.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dirjen GTK. (2020). *Pedoman supervisi akademik dalam peningkatan kompetensi guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glickman, C. D. (2020). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (11th ed.). Pearson.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Gunawan, I. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Analisis teori & praktik*. Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Alfabeta.
- Kurniawan, D. (2022). Integrasi supervisi klinis dan refleksi profesional guru dalam pembelajaran adaptif. *Jurnal Praktik Pendidikan*, 6(2), 122–133.
- Lestari, N. (2021). Supervisi pembelajaran dan pengembangan kreativitas guru. *Manajemen Pendidikan*, 5(2), 76–85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Supervisi pendidikan: Untuk pengembangan profesionalisme guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Supervisi pembelajaran dalam peningkatan profesionalisme guru*. Prenada Media.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan serta Bakat Istimewa.
- Pertiwi, A. (2023). Penguatan kompetensi adaptif guru melalui pendampingan intensif di

sekolah inklusi. *Jurnal Inclusive Learning*, 4(1), 34–45.

Rahmawati, E., & Prastyo, A. (2022). Kesulitan guru dalam merancang instruksi untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 145–158.

Rosyid, A. (2022). Tantangan guru dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 64–74.

Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.

Sari, D. (2021). Tantangan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi dan solusi pembinaan profesional. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 6(2), 110–122.

Sergiovanni, T. (2020). *The principalship: A reflective practice perspective*. Pearson.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhadi, A. (2021). Pembinaan profesional guru melalui supervisi direktif. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 9(2), 98–108.